PEMANFAATAN POSYANDU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BAYI USIA 6 – 24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU

ASTUTI ALHASNI, DEWI MODJO, ANDI AKIFA SUDIRMAN

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Email : astutyalhasni59@gmail.com

Abstract

The utilization of Posyandu involves monitoring growth and development, immunization, provision of supplementary food, health education, and one of the appropriate interventions in optimizing stunting management. This study aims to determine the "Utilization of Posyandu with Stunting Incidence in Infants Aged 6-24 months. The research design used a quantitative correlation cross-sectional approach. The population of this study consists of parents with infants who are registered in the target population of the Telaga Biru Health Center, totaling 650 infants. The sampling technique used was cluster random sampling with 44 respondents. The study results indicate that most Parents utilize the posyandu effectively, with 22 respondents (50%), and most children do not experience stunting, with 28 respondents (63,6). Statistical analysis using the chi square test revealed a significant association between the utilization of posyandu and the incidence of stunting among invants aged 6-24 months, as efidenced by the p-value (p<0.05). conclusion : The utilization of posyandu by parents is good, resulting in the average child experiencing normal growth (no stunting).

Keywords *: Infants, Parents, Posyandu Utilization, Stunting.*

Abstrak

ASTUTI ALHASNI. Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru. Dimbimbing oleh DEWI MODJO sebagai ketua dan sebagai anggota ANDI AKIFA SUDIRMAN

Pemanfaatan Posyandu merupakan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, penyuluhan kesehatan, dan salah satu penanganan tepat dalam mengoptimalkan penanganan stunting. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan". Desain penelitian menggunakan kuantitatif korelasional dengan *cross sectional.* Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak baduta yang terdata dalam sasaran balita di wilayah kerja puskesmas telaga biru yang berjumah 650 baduta dan teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah *cluster random sampling* dengan jumlah responden 44 orang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas orangtua memanfaatkan posyandu dengan baik sejumlah 22 orang (50%) dan mayoritas anak tidak mengalami *stunting* sejumlah 28 orang (63.6%). Analisis statistik dengan menggunakan *chi square* menunjukkan terdapat hubungan pemanfaatan posyandu dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru dibuktikan dengan nilai (*p. Value 0.000* ≤ 0.05). Kesimpulan bahwa pemanfaatan posyandu orangtua baik sehingga rata – rata anak mengalami pertumbuhan normal (tidak terjadi *stunting).*

Kata Kunci : Balita, Orangtua, Pemanfaatan Posyandu, *Stunting.*

A. Pendahuluan

Stunting adalah Kondisi yang menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak-anak bermanifestasi sebagai tinggi badan yang berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya. Stunting dapat terjadi sejak masa prenatal dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Faktor penyebab stunting sering kali dikaitkan dengan gizi ibu yang tidak mencukupi saat hamil, tidak adanya dukungan gizi selama masa kehamilan, metode pemberian ASI yang tidak memadai, keterlambatan pemberian makanan tambahan, serta kualitas dan kuantitas makanan yang buruk, yang dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah pada bayi (Syapitri, Amila, dan Aritonang 2021). Akar penyebab stunting beragam dan rumit, yang biasanya terbagi dalam tiga kategori utama: penyebab mendasar, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik; penyebab tidak langsung, yang menyentuh isu-isu seperti ketersediaan pangan, praktik pengasuhan anak, dan akses layanan kesehatan; dan penyebab langsung, yang terutama berfokus pada konsumsi makanan dan prevalensi penyakit menular (Fatimah, Abdullah, dan Harris 2020).

Menurut (WHO, 2023) prevalensi kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini dimana sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya *(wasting),* dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya *(overweight).*

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, didapatkan data Januari Maret 2025 sejumlah 16.354 balita terdapat 1.581 balita yang mengalami *stunting* atau sebesar (9.67%), dimana kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Gorontalo sejumlah 593 balita (37.5%), Kab. Gorontalo Utara sejumlah 364 balita (23.02%), Kabupaten Bone Bolango sejumlah 327 orang, Kabupaten Pohuwato sejumlah 285 balita (20.6%), Kota Gorontalo sejumlah 211 balita

(13.34%), dan yang paling rendah adalah Kabupaten Boalemo sejumlah 105 balita (6.64%) (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025).

Posyandu bertindak sebagai tempat utama untuk memperluas inisiatif 1000 HPK (Hari Kesehatan untuk Bayi dan Balita) yang difokuskan pada penanggulangan stunting. Program kesehatan ini berakar di masyarakat dan bertujuan untuk memberdayakan dan mendukung keluarga, khususnya ibu, bayi, dan balita, dalam mengamankan layanan kesehatan sambil juga memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendekatan Posyandu dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memfasilitasi akses ke layanan kesehatan dan sosial yang vital, dengan tujuan akhir untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak (Lanoh et al. 2019).

Bayi yang berusia kurang dari satu tahun menerima semua vaksinasi penting. Rangkaian lengkap imunisasi standar terdiri dari imunisasi dasar seperti HB0, BCG, polio, DPT-HB-HiB, dan MR, yang disesuaikan dengan usia anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Salah satu faktor krusial yang menyebabkan stunting pada rentang waktu 1000 HPK adalah imunisasi yang tidak memadai. Masalah ini muncul karena anak yang tidak diimunisasi kehilangan kekebalan pasif, sehingga meningkatkan risiko infeksi (Aprilia dan Tono 2023).

Inisiatif yang dilakukan oleh Posyandu tidak hanya terbatas pada vaksinasi, tetapi juga mencakup pengawasan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita melalui penimbangan berat badan dan pemberian nutrisi tambahan. Intervensi dan penanganan gizi buruk yang efektif dapat tercapai secara efisien jika Posyandu beroperasi dengan kinerja yang optimal, karena tidak semua balita yang kekurangan gizi memiliki berat badan yang tidak ideal. Intinya, Posyandu berperan sebagai fasilitas layanan kesehatan multifungsi yang berperan penting dalam identifikasi dini, perawatan, dan bimbingan terkait masalah stunting. Kehadiran Posyandu terbukti sangat membantu dalam pengawasan kesejahteraan gizi balita melalui dokumentasi dan pelaporan yang terorganisasi yang diperoleh dari hasil pengukuran berat badan bulanan yang dilakukan di pusat-pusat tersebut (Faiqah dan Suhartatik 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan pemanfaatan posyandu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru.

C. Pembahasan

1. Karakteristik responden

a. usia bayi

Berdasarkan hasil penelitian rata – rata usia bayi berada pada rentan usia (6 – 12 Bulan) sejumlah 32 orang (72.7%).

Bayi usia 0-6 bulan hanya mengandalkan ASI, yang meningkatkan kekebalan tubuh bayi, memastikan kebutuhan nutrisinya terpenuhi selama jangka waktu ini. Hasilnya, bayi-bayi ini cenderung lebih jarang sakit dan tidak mengalami kekurangan gizi. Di sisi lain, anak usia 7-23 bulan tetap menerima ASI sambil juga mulai mengonsumsi makanan pendamping. Sangat penting selama tahap ini untuk fokus pada nutrisi yang tepat untuk mencegah kekurangan gizi pada anak-anak kecil ini. Orang tua harus meningkatkan pemahaman mereka tentang nutrisi balita, termasuk pilihan bahan makanan, jenis makanan, ukuran porsi, frekuensi pemberian makan, penyajian, dan metode persiapan makanan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi khusus balita. Kebersihan yang tidak memadai saat memberikan makanan pendamping dapat menyebabkan infeksi, yang berdampak buruk pada status gizi balita (Sujianti. 2021).

b. Jenis kelamin bayi

Sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap kekurangan gizi dibandingkan dengan anak perempuan—terutama karena kebutuhan gizi mereka yang meningkat—anak laki-laki yang aktif juga mengeluarkan lebih banyak kalori, sehingga memerlukan asupan energi yang lebih besar. Anak laki-laki yang lahir dengan perawakan pendek sering kali tidak menerima gizi yang cukup. Selama fase perkembangan, variasi yang jelas dalam laju dan pola pertumbuhan muncul pada usia tertentu, termasuk perbedaan terkait gender yang berkontribusi terhadap kemungkinan terjadinya stunting (Rahayu dan Casnuri 2020).

Gender berperan sebagai kategorisasi biologis yang memisahkan orang menjadi

kelompok laki-laki dan perempuan. Kategorisasi ini memengaruhi kebutuhan makanan seseorang. Biasanya, laki-laki membutuhkan lebih banyak energi dan protein dibandingkan perempuan. Lebih jauh lagi, laki-laki sering kali unggul dalam melakukan tugas-tugas yang menuntut fisik yang mungkin melebihi kemampuan perempuan. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan cenderung tidak mengalami pertumbuhan terhambat selama tahun-tahun awal kehidupan mereka, dan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, bayi perempuan cenderung bertahan hidup pada tingkat yang lebih tinggi daripada bayi laki-laki (Astuti et al. 2024).

c. Usia ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok umur 20 sampai 35 tahun, yaitu sebanyak 20 orang atau 65,9%, sedangkan kelompok umur terkecil adalah ibu yang berusia di bawah 20 tahun, yaitu sebanyak 7 orang atau 15,9%.

d. Pendidikan ibu

Berdasarkan kualifikasi pendidikan yang dicapai oleh peserta, mayoritas menamatkan SMA, yaitu sebanyak 24 orang (54,5%), sedangkan jumlah paling sedikit tidak mengenyam pendidikan formal, yakni hanya 1 orang (2,3%). Terjadinya stunting sangat erat kaitannya dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh pada tahun 2021 menyoroti bahwa prevalensi stunting sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang rendah dan pendidikan yang tidak memadai, khususnya di kalangan ibu. Ibu memegang peranan penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam hal pemilihan dan penyiapan makanan. Kurangnya pendidikan dan kesadaran mengenai gizi dapat menghambat kemampuan ibu dalam memilih dan menyediakan makanan bagi keluarga yang memenuhi kebutuhan gizinya.

e. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden menunjukkan mayoritas responden bekerja sebagai IRT sejumlah 30 orang (68.2%).

Fenomena yang terjadi rata –rata ibu bekerja sebagai IRT namun mengatakan mempunyai pekerjaan yang lebih banyak seperti memasak, mencuci, dan membersihkan dirumah sehingga meras kurang waktu yang dihabiskan bersama anak setiap harinya.

2. Analisis univariat

a. Gambaran Pemanfaatan Posyandu pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua memanfaatkan posyandu dengan baik sejumlah 22 orang (50%), hal ini dikaitkan dengan orangtua yang memahami manfaat posyandu sangat penting dalam memantau pertumbuhan balita dengan dilakukan antropomteri balita setiap kunjungan, orangtua rutin melakukan kunjungan posyandu 1 kali dalam sebulan, dan merasakan manfaat yang signfikan pada tingkat tumbuh kembang anak ketika memanfaatkan posyandu dengan baik.

b. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru

Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas anak tidak mengalami *stunting (*normal) sejumlah 28 orang (63.6%), hal ini dikaitkan bayi mengalami pertumbuhan normal dilihat dari peningkatan panjang badan sesuai berdasarkan usia bayi usia 6 – 24 bulan.

Pada kelompok yang paling rendah adalah anak yang mengalami stunting sejumlah 16 orang (36.4%), hal ini dikaitkan dengan riwayat bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, ibu mengatakan bahwa ASI yang keluar sedikit dan tidak lancer sehingga anak selalu haus dan rewel dan pilihan terakhir ibu adalah memberikan susu formula.

3. Analisis bivariat

Hubungan antara Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Telaga Biru Hasil evaluasi statistik melalui uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,000 (≤0,05). Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara Pemanfaatan Posyandu dengan kejadian stunting pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Telaga Biru.

Pada kelompok dengan tingkat kehadiran rendah, sebagian besar orang tua jarang mengunjungi posyandu, sehingga terdapat 10 bayi (22,7) yang mengalami stunting. Keadaan ini disebabkan oleh orang tua yang tidak rutin mengunjungi

posyandu, hanya datang saat anaknya menunjukkan masalah kesehatan, dan tidak memberikan imunisasi dasar yang lengkap. Orang tua berpendapat bahwa anaknya akan tumbuh kembang sesuai usianya tanpa perlu ditimbang dan diimunisasi secara teratur.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan

1. Mayoritas orang tua memanfaatkan posyandu dengan baik sejumlah 22 orang (50%)
2. Mayoritas anak tidak mengalami *stunting* (normal) sejumlah 28 orang (63.6%).
3. Terdapat Hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru dibuktikan dengan nilai (*p. Value* 0.000 ≤ 0.05).

Daftar pustaka

Amanda, Gusti Ayu. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Batu Agung, Kecamatan Jembrana."

Aprilia, Devi. 2022. "Perbedaan Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin." *Jurnal Kebidanan* 11(2):25–31. doi: 10.47560/keb.v11i2.393.

Aprilia, Devi, and Sendy Firza Novilia Tono. 2023. "Pengaruh Status Imunisasi Dasar Terhadap Kejadian Stunting Dan Gangguan Perkembangan Balita." *Jurnal Kebidanan* 12(1):66–74. doi: 10.47560/keb.v12i1.496.

Arianti, D. D., N. Herdiani, and ... 2023. "Hubungan Sikap Ibu Dengan Keaktifan Dalam Kegiatan Posyandu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sewu Kota Surabaya." *…: Jurnal Ilmiah Kesehatan …* 2(3):610–16. doi: 10.55123/sehatmas.v2i3.1988.

Arissandi, Devi, christina T. Setiawan, and Rahayu Wiludjeng. 2019. "Hubungan Pemanfaatan Posyandu Dengan Status Gizi Anak Usia

3-5 Tahun." *Jurnal Borneo Cendekia* 3(2):40–46.

Astuti, Medya Aprilia, Anita Apriliawati, Titin Sutini, Sri Melfa Damanik, Lisda Tuljanah, and Anindita Rizhdina Chairunisa. 2024. "Pengaruh Riwayat Pemberian ASI Ekslusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Akademi Keperawatan Karya Husada Karyajaya-(JAKHKJ)* 10(1):35–39.

Eravianti. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*.

Faiqah, Zakiyyah Al, and Siti Suhartatik. 2022. "Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review." *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 5(1):19–25.

Farhat, Yasir. 2018. "Gambaran Partisipasi Ibu Balita Dan Pengetahuan Ibu Balita Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Dalam." *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(1):25–27. doi: 10.31602/ann.v5i1.1646.

Fatimah, Siti, Asnawi Abdullah, and Amin Harris. 2020. "Analisis Partisipasi Ibu Balita Dalam Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Puskesmas Kota Banda Aceh." *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan* 1(2):185. doi: 10.30867/gikes.v1i2.414.

Fitriahadi, Enny, and Esitra Herfanda. 2024. "Pemberian Makanan Pendamping Asi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13(2):138–45.